

Pengaruh Psikoedukasi LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang LGBT

Yulita Kurniawaty Asra, Vivik Shofiah

Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

yulitakurniawatyasra@yahoo.co.id

vivik.shofiah@uin-suska.ac.id

Abstrak

Psikoedukasi adalah salah satu intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu agar dapat menjalani aneka transisi kehidupan secara efektif. Psikoedukasi dapat berbentuk pelatihan dan pengembangan program berupa modul yang dalam pelaksanaannya ada yang bersifat langsung dan tidak langsung. Psikoedukasi dalam penelitian ini bersifat langsung yakni dengan melibatkan subjek remaja dalam bentuk pelatihan. Pengembangan program dilakukan dengan memberikan modul. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi LGBT untuk meningkatkan pengetahuan tentang LGBT pada remaja. Dengan meningkatnya pengetahuan remaja tentang LGBT maka diharapkan remaja dapat terhindar dari perilaku LGBT yang akhir-akhir ini semakin marak. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berjumlah 18 orang. Pemilihan subjek dilakukan dengan *purposive sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental yang menggunakan *pretest-post test group design*. Berdasarkan *random assignment* maka didapatkan 9 orang sebagai kelompok kontrol dan 9 orang sebagai kelompok eksperimen. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik non parametric dengan menggunakan uji Mann U Whitney dan Uji Wilcoxon test untuk membandingkan skor subjek pada pretest dan posttest dari kelompok kontrol dan eksperimen. Hasil uji Mann U Whitney menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen psikoedukasi berpengaruh meningkatkan pengetahuan LGBT remaja ($p= 0.024$). Hasil Uji Wilcoxon test pada kelompok eksperimen juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan LGBT yang signifikan ($p=0,012$) dibandingkan dengan kelompok kontrol. Secara umum psikoedukasi berpengaruh karena mampu meningkatkan pengetahuan LGBT yang dimiliki oleh remaja.

Kata Kunci: Psikoedukasi, LGBT

abstract

Psychoeducation is one intervention to improve knowledge and skills of the individual in order to undergo various life transitions effectively. Psychoeducation may take the form of training and development programs in the form of modules that in practice there is direct and indirect. Psychoeducation in this study is direct ie by involving adolescent subjects in the form of training. The development program is done by giving the module. The purpose of this study was to determine the influence of psycho-education to increase knowledge about LGBT LGBT adolescents. With increasing knowledge about LGBT teens it is expected that teenagers can avoid LBGT that lately increasingly widespread. Subjects in this study were young, amounting to 18 people. Subject selection is done by purposive sampling. This study was an experimental study that uses group pretest-posttest design. Based on random assignment then obtained nine people as a control group and 9 as the experimental group. Data analysis method used is non parametric statistics using Mann Whitney U test and the Wilcoxon test comparing subject scores on the pretest and posttest of the control and experimental groups. Mann Whitney U test results showed that the experimental group psychoeducation effect on increasing knowledge of LGBT adolescents ($p = 0.024$). Wilcoxon test results in the experimental group also showed an increased knowledge of LGBT significant ($p = 0.012$) compared with the control group. In general psychoeducation effect because it can increase knowledge of LGBT owned by teenagers.

Key Words : Psychoeducation, LGBT

Pendahuluan

Suatu fenomena yang pada saat ini menjadi sebuah isu dimasyarakat yaitu mengenai Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). Dewasa ini LGBT dipakai untuk menunjukkan seseorang atau siapapun yang mempunyai perbedaan orientasi seksual dan identitas gender berdasarkan kultur tradisional, yaitu heteroseksual. Lebih mudahnya orang yang mempunyai orientasi seksual dan identitas non-heteroseksual seperti homoseksual, biseksual, atau yang lain dapat disebut LGBT (Galink, 2013).

Adanya LGBT ini merupakan hal yang nyata terjadi ditengah-tengah masyarakat. Mengacu pada jenis kelamin dimana seseorang tertarik secara emosional dan seks. Keberadaan kaum LGBT dinilai tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang di Indonesia. Orientasi seksual yang mereka miliki dianggap sebagai dampak buruk globalisasi yang melegalkan kaum ini dan dikhawatirkan akan mempengaruhi masyarakat lainnya. Indonesia sebagai negara hukum dan penegak HAM, merupakan salah satu negara yang turut meratifikasi International Covenan on Economic, Social and Cultural Rights (ICESCR) sudah semestinya warga masyarakatnya mendapatkan perlakuan yang layak dan perlindungan sama dalam berbagai kehidupan masyarakat, seperti akses terhadap lapangan pekerjaan, pendidikan, dan jaminan keamanan sosial yang lain. Namun pemerintah pun dalam hal ini belum dapat berbuat banyak terhadap kaum LGBT (Galink, 2013).

Data Direktorat Administrasi dan Kependudukan (Depdagri, 2005) diperkirakan ada 400 ribu Transgender (waria). Sedangkan Yayasan Srikandi Sejati merilis data yang lebih fantastik, yakni mencapai 6 juta waria pada tahun 2008. Sementara itu, PBB memperkirakan ada sekitar 3 Juta pengidap homoseks di Indonesia pada tahun 2011. Persoalan penyimpangan seksual telah menjadi objek perdebatan yang cukup lama dalam peradaban umat manusia. Norma masyarakat yang mengutuk berbagai macam penyimpangan seksual mendapatkan tantangan dari

kelompok yang merasa dirugikan atas norma-norma tersebut. Perdebatan semacam ini menjadi semakin terlihat setelah muncul kampanye yang dilakukan oleh gerakan LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender). Kampanye yang menuntut adanya persamaan perlakuan terutama dalam legalisasi orientasi seks mereka kaum LGBT.

Menurut Cummings (2006) selain melakukan kampanye dengan dalih teologis, penganjur legalitas LGBT juga menggunakan dalih psikologi. Dahulu di dalam DSM (*Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder*), homoseksualitas dianggap sebagai penyimpangan yang termasuk kedalam gangguan jiwa, akhirnya setelah beberapa kali mendapat kritikan pada tahun 1974 APA (American Psychiatric Association) menghapus homoseksual dari salah satu kelainan jiwa atau kelainan seks. Perubahan paradigma psikologi dalam melihat homoseksualitas ini memiliki dampak yang sangat besar dalam legalitas homoseksual dan LGBT secara umum. Setelah dideklasifikasi oleh APA dari DSM maka LGBT dianggap sebagai perilaku yang alamiah dan normal. Tekanan politik yang dihadapi oleh APA dalam proses deklasifikasi homoseksualitas membuat mereka bersikap ambigu. Sebagai kompensasi terhadap tekanan kolega psikolog yang tetap pada keputusan bahwa homoseksualitas adalah tidak normal, mereka memberikan catatan bahwa keputusan APA mendeklasifikasi homoseksualitas tidak boleh dijadikan dalih oleh aktivis pro-gay. Dilema di atas membuat posisi APA terhadap orientasi seksual yang normal menjadi sangat relatif, mengikut nilai humanisme sekuler. Hal ini dipertegas keterangan APA di dalam DSM IV bahwa kriteria normal memang beragam berdasarkan kultur penelitian. Dengan demikian, APA tetap kembali menyerahkan kepada budaya masing-masing masyarakat untuk menentukan perilaku seks menyimpang.

Pada perubahan orientasi seksual, ada beragam faktor yang perlu diperhatikan. Salah satu faktor yang paling besar dalam perubahan orientasi seksual adalah motivasi orang-orang homoseksual tersebut. Motivasi tersebut akan sangat kuat bila

berasal dari dorongan keimanan. Hawari (2009), menegaskan bahwa seorang homoseks bisa berubah asalkan ia memiliki kemauan yang kuat. Selain itu juga perlu diperhatikan dukungan keluarga, lingkungan, kuat lemahnya kadar homoseksual, dan libido. Faktor iman, ternyata menempati posisi yang penting. Temuan Spitzer tentang 200 orang homoseksual yang berhasil melewati terapi adalah kebanyakan berasal dari kalangan religius, *“the vast majority (93%) of the participants reported that religion was “extremely” or “very” important in their lives.* Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hawari (2009) untuk melakukan terapi spiritual, selain biologis, sosial, dan psikologis.

Sebagai Negara dengan mayoritas muslim, tentu saja persoalan tentang orientasi seksual menyimpang akan berhubungan dengan konsep islam dalam memandang persoalan ini. Allah telah memberikan potensi kepada manusia untuk melawan kecenderungan nafsu yang buruk. Meskipun manusia bisa saja jatuh ke dalam keadaan buruk sebab kealpaannya, Allah SWT telah memberikan manusia potensi berupa ilmu serta kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, kemudian manusia diberikan petunjuk langsung berupa wahyu. Allah memberikan manusia kekuatan *ikhtiyār*, yakni kemampuan untuk selalu memilih jalan terbaik.

Adanya kecenderungan orientasi seksual sejenis dalam bentuk perbuatan Gay dan lesbian serta bersikap menyerupai lawan jenis jelas dimurkai oleh Allah SWT. Hal ini tergambar dalam sabda Rasulullah Rasulullah bersabda yang diriwayatkan Ibnu Abbas di dalam Sahih Bukhari, *لَعَنَ النَّبِيُّ ، عَلَيْهِ السَّلَام ، الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُنْتَرَجِلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ ،* artinya “Rasulullah melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.”

Salah satu diantaranya adalah hubungan seksual dengan sesama jenis (homoseksual) baik laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Kasus ini bisa terjadi pada siapa saja, baik remaja, dewasa dan orang tua, dan juga bisa terjadi di lingkungan mana saja, baik di sekolah, lembaga pendidikan, kantor, dan sebagainya.

Bahkan mereka ingin membentuk sebuah organisasi yang membawahi komunitas mereka, termasuk di Negara Indonesia. Kasus ini seharusnya tidak terjadi karena perilaku ini tidak sesuai norma agama dan tugas perkembangan manusia. Idealnya manusia dapat menjalankan fitrahnya sebagai laki-laki dan perempuan berakal dan menjalankan perannya sebagai seorang laki-laki atau sebagai perempuan.

Kinsey, Pomeroy dan Martin (1984) dalam penelitian yang terkenal tentang seksualitas di Amerika, mengungkapkan sebanyak 37% laki-laki pernah mempunyai pengalaman homoseksual dalam suatu masa kehidupannya, tetapi hanya 4% yang benar-benar homoseksual dan mengekspresikan kecenderungan erotisnya pada sesama laki-laki. Adapun sisanya kemungkinan hanya karena rasa ingin tahu, dianiaya, atau dibatasi seksualnya. Temuan ini menjelaskan bahwa mempunyai hubungan homoseksual tidak berarti seseorang menjadi homoseks.

Untuk mencegah maraknya perilaku penyimpangan seksual berupa LGBT ini salah satu pendekatan yang diperlukan adalah pemberian edukasi pada remaja. Remaja yang berada pada rentang usia 13-21 tahun menurut Hurlock (1999) berada pada periode yang rentan. Terutama berkaitan dengan tugas perkembangannya yang merupakan periode transisi, dan masa pencarian identitas diri. Salah satu bentuk penyampaian informasi tentang seksualitas dapat diberikan dalam bentuk psikoedukasi sebagai sebuah intervensi. Langkah-langkah terapi psikoedukasi sampai batas tertentu dapat dianalogikan langkah pendidikan yaitu kedua-duanya dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku manusia. Pendekatan psikoedukasi menekankan pada masa kognitif dan afektif anak dan mengatasi dengan membawa anak sehingga memperoleh wawasan tentang masalah yang dihadapinya.

Psikoedukasi merupakan salah satu cara pemberian informasi dengan tujuan pemberian yang bersifat informatif. Dalam upaya pemenuhan kebutuhannya, informasi memegang peranan penting. Berbicara tentang informasi tidak seorangpun yang tidak membutuhkan informasi, apapun jenis pekerjaan dan status mereka di

masyarakat. Derr (1983) mengemukakan bahwa kebutuhan informasi merupakan hubungan antara informasi dan tujuan informasi seseorang, artinya ada suatu tujuan yang memerlukan informasi tertentu untuk mencapainya. Dalam perkembangannya, kebutuhan pengguna akan informasi juga akan berubah-ubah baik segi keragaman isi maupun akses terhadap informasi tersebut (Darsono, 2004).

Menurut Bent & Cox (dalam Supratiknya, 2008) psikoedukasi adalah salah satu bentuk intervensi yang merupakan suatu tindakan yang bertujuan mempromosikan dalam arti memulihkan, mempertahankan atau meningkatkan fungsi positif dan rasa sejahtera klien lewat bentuk-bentuk layanan yang bersifat upaya *preventif, developmental* maupun *remedial*.

Melihat berbagai masalah yang muncul berkaitan dengan perkembangan seksual remaja terutama tentang berbagai informasi yang salah kaprah tentang orientasi seksual maka peneliti tertarik untuk memberikan intervensi dalam bentuk psikoedukasi pada remaja. Psikoedukasi diberikan oleh narasumber yang kompeten agar tepat mengenai sasaran yakni para remaja. Melalui psikoedukasi diharapkan remaja dapat meningkatkan kemampuan kognitif karena didalamnya mengandung unsur untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang LGBT, agar perilaku tersebut dapat dicegah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi LGBT terhadap pengetahuan LGBT pada remaja.

Metode

Variabel dalam penelitian ini adalah Pengetahuan LGBT pada remaja sebagai variabel terikat dan Psikoedukasi LGB sebagai variabel bebas.

Definisi operasional variabel pengetahuan remaja tentang LGBT adalah pengetahuan remaja yang meliputi : a) Pengertian LGBT, b). Jenis kelamin laki-laki dan perempuan, c). Gender dan peran sosial, d) Cara berekspresi, beraspirasi, dan berelasi dengan lawan jenis. Sedangkan psikoedukasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai LGBT.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berumur 13-18 tahun. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 18 orang yang penentuannya diambil dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yang dipertimbangkan oleh peneliti. Sedangkan untuk memilih antara subjek yang akan dijadikan kelompok eksperimen dan subjek untuk kelompok kontrol peneliti menggunakan *random assignment* (Latipun, 2004) *Random assignment* adalah suatu rancangan yang memberikan kesempatan atau probabilitas yang sama bagi setiap subjek penelitian untuk masuk dalam tiap kelompok (Kazdin, 1992).

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Tes Pengetahuan LGBT disusun oleh peneliti sendiri dimana pernyataan yang diberikan adalah pernyataan singkat yang terdiri dari 2 pilihan jawaban yakni Benar atau Salah. Untuk jawaban benar diberi skor 1; sedangkan untuk jawaban salah, diberi skor 0. Pernyataan terdiri dari 18 aitem. Sedangkan pelaksanaan psikoedukasi mengacu pada modul pelatihan yang disusun oleh peneliti sendiri. Modul pelatihan disusun dengan konsep model pembelajaran eksperiensial yang lebih bersifat memberikan pengalaman belajar langsung dan menemukan sendiri makna hasil belajarnya. Modul disusun sebagai panduan dalam pelaksanaan proses pelatihan dengan prosedur:

1. Menjelaskan tujuan dari setiap sesi serta aturan main yang harus dilakukan oleh peserta.

2. Pelaksanaan pelatihan dengan metode yang dijelaskan pada setiap sesi

Pengukuran uji validitas skala dalam penelitian ini menggunakan uji validitas isi atau *content validity*, melalui *review professional judgment* oleh pembimbing. Sedangkan pengukuran uji validitas modul dalam psikoedukasi tentang seksualitas ini menggunakan validitas isi atau *content validity*, melalui *review professional judgment*. Untuk menentukan validitas skala pengetahuan LGBT maka digunakan pengukuran point biserial dimana pada skala ini menggunakan tes objektif yang hanya ada dua kemungkinan jawaban, yaitu benar atau salah. Setiap butir soal yang dijawab dengan betul, diberi skor 1, sedangkan untuk setiap jawaban salah diberikan skor 0. Jenis data seperti ini, yaitu betul-salah, ya-tidak, atau yang sejenis dengan itu dikenal dengan nama data diskret murni atau data dikotomik. Sedangkan skor total yang dimiliki oleh masing-masing subjek penelitian adalah merupakan hasil penjumlahan dari setiap skor yang dimiliki oleh masing-masing butir aitem adalah merupakan data kontinyu. Apabila variabel I berupa data diskret murni atau data dikotomik, sedangkan variabel II berupa data kontinyu, maka teknik korelasi yang tepat untuk digunakan adalah teknik korelasi point biserial (Azwar, 2000).

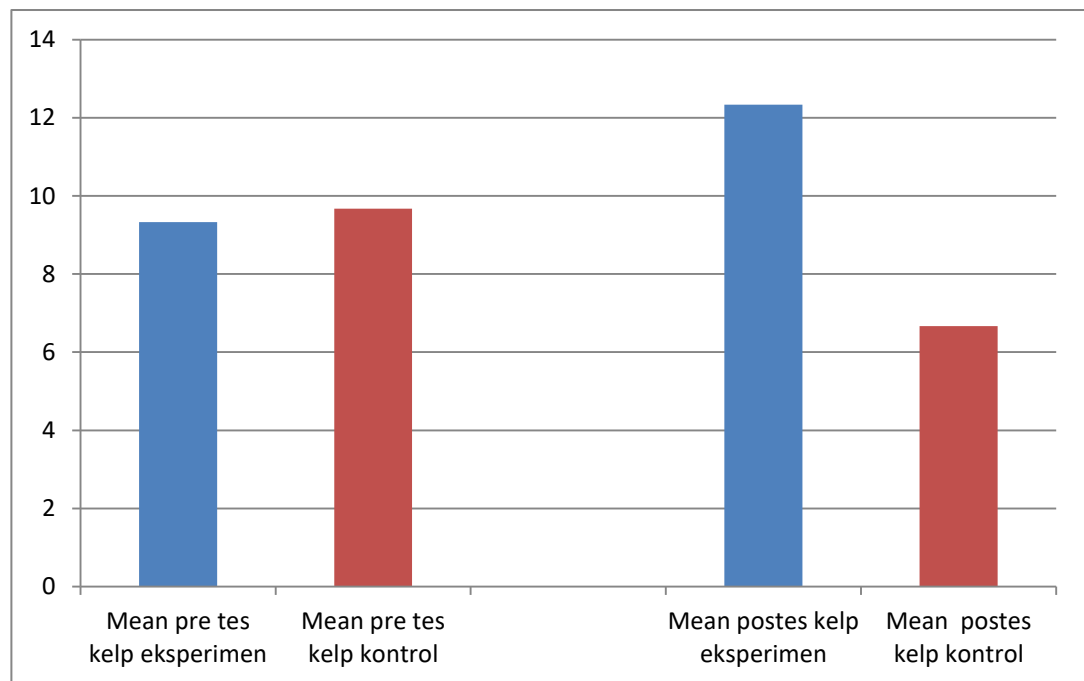
Hasil Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh psikoedukasi LGBT terhadap pengetahuan LGBT pada remaja. Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan analisis Mann Whitney dan Wilcoxon t-tes.

Berdasarkan hasil uji Mann Whitney terhadap data penelitian pengetahuan LGBT pada saat *pretest* menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol ($p=0,931$). Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi awal antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setara atau seimbang. Sedangkan hasil uji Mann Whitney terhadap data penelitian pada saat *posttest* yang berarti data penelitian setelah dilakukannya intervensi yakni psikoedukasi LGBT menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ($p= 0.024$).

Hasil dari uji Wilcoxon t-tes antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada saat *pretest* juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan ($p=0,635$). Data penelitian pada saat *posttest* untuk kelompok eksperimen menunjukkan skor rata-rata yang lebih tinggi ($mean=24,67$) dibandingkan dengan rata-rata kelompok kontrol ($mean=19,22$). Hal ini memperkuat hasil uji wilcoxon t-test antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat *posttest* yang menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p=0,012$).

Gambar 1. Grafik perbandingan *mean* pengetahuan seksualitas kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol



Berdasarkan pada grafik di atas diketahui bahwa skor *mean* kelompok eksperimen pada saat *posttest* lebih tinggi daripada skor *mean* kelompok kontrol. Perbedaan ini menunjukkan adanya perbedaan yang berarti. Hasil ini sejalan dengan uji Mann U Whitney yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara

kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dalam pengetahuan tentang LGBT ($p=0,024$). Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian psikoedukasi LGBT terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang LGBT pada remaja.

Pembahasan

Hasil penelitian menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dalam pengetahuan tentang LGBT ($p=0,024$). Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian psikoedukasi LGBT terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang LGBT pada remaja.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan maka efektifitas dapat dilihat dari kriteria seperti yang diungkapkan oleh Kirkpatrick (Rigio, 2003).

1) Kriteria reaksi

Kriteria reaksi merupakan ukuran reaksi dari subjek. Termasuk di dalamnya asesmen nilai program, banyaknya materi yang diterima, dan partisipasi subjek. Kriteria reaksi biasanya dinilai melalui evaluasi yang diberikan setelah mengikuti program. Kriteria reaksi tidak mengukur apakah pelajaran telah berlangsung, tetapi menilai pendapat subjek mengenai pelatihan dan materi yang diberikan. Berdasarkan lembar evaluasi rata-rata para peserta merasa sangat puas dengan materi yang disampaikan pada saat pelatihan sebagai bekal bagi mereka untuk lebih memahami tentang LGBT itu sendiri. Hal ini tercermin dari harapan peserta bahwa sebaiknya pelatihan ini diberikan setiap tiga bulan sekali untuk meningkatkan pemahaman

mereka. Materi yang disampaikan pelatih dalam sesi pelatihan dinilai sebagai sesuatu yang sangat penting dan berguna bagi mereka.

Seperti yang termuat dalam lembar evaluasi serta kutipan hasil wawancara dengan salah satu subjek berikut ini.

“Saya sangat senang sekali ada pelatihan tentang ini. Selama ini saya cukup bingung bagaimana menghadapi teman-teman yang sama (jenis) dengan saya, tapi sok perhatian dan sok mesra gitu

Informasi yang memiliki tingkat relevansi tinggi dengan kehidupan sehari-hari akan cenderung mudah diingat dan dipahami oleh seseorang dibandingkan dengan informasi yang jauh dari kenyataan (Rakhmat,2004).

2) Kriteria belajar

Kriteria belajar merupakan ukuran banyaknya materi yang telah diberikan. Biasanya kriteria belajar berbentuk tes singkat untuk menilai banyaknya materi yang dipahami subjek. Saat sesi pelatihan dilakukan untuk orangtua maka peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk kemudian diberi tugas sesuai dengan materi yang diberikan dan metode yang diterapkan. Agar pelatihan dapat berjalan efektif dan metode dapat diterapkan dengan maksimal maka peserta di bagi dalam kelompok kecil.

Menurut Prawitasari (1994) pelatihan yang dilakukan dengan melibatkan kelompok memiliki kelebihan yakni:

- a. Memberi kesempatan pada anggota untuk saling memberi dan menerima umpan balik. Melalui metode *sharing* pengalaman sesama peserta memiliki kesempatan untuk mendengar pengalaman peserta
- b. Belajar untuk berlatih perilaku yang baru. Adanya metode demonstrasi, *games* akan menambah pengetahuan bagi peserta tentang metode baru yang dapat mereka terapkan.
- c. Memberikan kesempatan untuk menggali tiap masalah yang dialami anggota, belajar mengekspresikan perasaan, menunjukkan perhatian kepada oranglain dan berbagi pengalaman. Melalui metode *role play* peserta dapat dengan bebas berekspresi
- d. Memberi kesempatan untuk belajar keterampilan sosial.

Melalui pelatihan yang diberikan orangtua dapat memperoleh perilaku baru yang telah dipelajari dari setiap sesi pelatihan. Keterampilan-keterampilan sosial ini meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima feedback, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya. Cara yang baru ini dapat digunakan oleh peserta pelatihan dalam menghadapi perilaku teman mereka yang merupakan remaja serta dapat sebagai panduan agar dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan mereka sesuai standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya.

e. Menimbulkan harga diri dan keyakinan diri.

Bekal pengetahuan yang memadai disertai dengan bertambahnya keterampilan dalam menghadapi kondisi remaja akan menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan diri pada bahwa mereka akan mampu menghadapi perilakunya. Bekal pengetahuan yang dimiliki akan membuat mereka merasa mampu menjawab segala pertanyaan yang berkaitan dengan orientasi seksualitas

3) Kriteria perilaku

Kriteria perilaku merupakan ukuran banyaknya keterampilan baru yang dipelajari pada masing-masing subjek. Metode observasi biasanya digunakan dalam pengukuran kriteria perilaku ini, dengan pengamatan penggunaan keterampilan baru yang telah diajarkan tersebut. Psikoedukasi yang menggunakan pendekatan *experiential learning* dengan melibatkan peserta yakni secara langsung sehingga memiliki pengalaman pembelajaran dalam menyelesaikan masalah memberikan andil terhadap peningkatan pengetahuan peserta (Supratiknya,2008).

Dampak dari pengetahuan seksualitas yang diberikan terhadap juga terlihat saat remaja mengatakan bahwa mereka sekarang ini sudah mulai mengetahui bagaimana bersikap dan bergaul dengan lawan maupun sejenis.

4) Kriteria hasil

Kriteria hasil merupakan hasil yang diperoleh oleh subjek. Setelah mereka mendapatkan pelatihan tentang cara yang tepat dalam menyikapi lingkungan yang rentan dalam pergaulan LGBT.

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penelitian ini. Adapun kelebihan adalah bahwa psikoedukasi LGBT yang diberikan kepada remaja selain menambah pengetahuan tentang LGBT juga berfungsi sebagai pencegahan terhadap terjadinya perilaku LGBT yang tidak diharapkan. Sedangkan kekurangan penelitian ini adalah dari segi metode pelatihan dalam proses psikoedukasi yang diberikan yakni hanya sebatas ceramah, *role play*, demonstrasi dan *games*. Sebaiknya digunakan beberapa metode lain yang lebih menekankan pada kesadaran remaja untuk mau sungguh-sungguh dengan menyertakan metode simulasi kasus, komunikasi aktif dan sebagainya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi LGBT terhadap remaja efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang LGBT. Hal ini terlihat dari terjadinya perubahan yang signifikan antara skor pada *pretest* dan *posttest* subjek penelitian. Adapun hal yang membuat psikoedukasi orangtua efektif dalam meningkatkan pengetahuan LGBT pada remaja ini dapat dilihat dari kriteria reaksi, belajar, kriteria perilaku dan kriteria hasil

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh. (2006). Pengaruh Budaya Organisasi, *Locus Of Control* Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor Pelayanan Pajak Semarang Barat. *Tesis*. Semarang : Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Al-Bhukhari. Hadist dalam <http://bismillahku2.blogspot.com/2011/05/home-tafsir-hadits-tauhid-perpustakaan.html>
- Anastasi, A. (1998). *Tes Psikologi Jilid II*. Jakarta : PT. prenhallindo.
- Anggraeini, M & Elfida, D. (2008). Hubungan Stres dengan Prokrastinasi akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal* Vol. 4 no.1. Fakultas psikologi UIN SUSKA Riau.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . (2009). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial: Jilid I*. Jakarta : Erlangga.
- . (2004). *Psikologi Sosial: Jilid II*. Jakarta : Erlangga.
- Burka, Jane B. dan M.Yuen, Lenora. (2008). *Procrastination : Why You Do It, What To Do About It Now*. Da Capo Pres.

- Buku Pedoman Akademik Mahasiswa Tahun Akademik 2008/2009.(2008). Riau :
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Crider. (1983). Landasan teori dalam www.damandiri.or.id/file/kustiniunairbab2.pdf.
- Djiwandono, S. E. W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Fatmawati. (2006). Hubungan Locus of Control dengan Kecemasan Dalam Berkomunikasi pada pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Riau. *Skripsi* (tidak diterbitkan) : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Riau.
- Fibrianti, I. D. (2009). Hubungan Antara Dukungan Social Orantua Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponogoro Semarang.*Skripsi*. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Diponogoro Semarang.
- Ghufron, N dan Risnawati, R. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-russ Media
- Gunawinata, A. R. (2008). Perfeksionis, Prokrastinasi Akademik, dan Penyelesaian Skripsi Mahasiswa. *Jurnal* vol. 23 no.3. Anima, Indonesian psychologicaljournal.
- Hall, C dan Lindzey, G. (2011). *Psikologi Kepribadian : Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yokyakarta : kanisius.
- Hartono.(2006). *Statistik Untuk Penelitian*. Yokyakarta : Pustaka pelajar
- Indrajit, E dan Djokopranoto. (2006). *Managemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta : Andi.
- Iziana, A. (2010). Hubungan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orantua dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Riau. *Skripsi* (tidak diterbitkan) : Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Riau.

Knaus, W. (2010). *End Procrastination Now! Get It Done With A Proven Psychological Approach*. New York : McGraw-Hill Companies, Inc, eBook at newharbinger.com.

Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor Selatan : Graia Indonesia.

Neill, J. (2006). *What is locus of control?* Dalam <http://wilderdom.com/psychology/loc/LocusOfControlWhatIs.html>

Nesfvi, I dan Elfida, D. (2009). Hubungan Antara *Locus of Control* dengan Strategi Koping pada wanita Menopause di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. *Jurnal Psikologi Universitas Islam Negeri Riau* Vol. 5 No.1.

Nugrasanti, R. (2006). *Locus Of Control* dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Provitae* Vol.2 No. 1.

Pramudia, D. G. (2008). *Demi waktu*. dalam <http://visipramudia.wordpress.com/2008/05/02/demi-waktu/>).

Prasetyo, B. dan Jannah, L.N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.

Ramly, N. (2005). *Membangun Pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerahkan*. Jakarta : Grafindo.

Sevilla, Consuelo, dkk. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : UI-Press

Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sudaryono. (2007). *Resiliensi dan Locus of Control* Guru dan Staff Sekolah Pasca gempa. *Jurnal Pendidikan* No.1

